

## ZIARAH MAKAM GUS DUR "WALI KESEPULUH"

(MENENGOK SUASANA DI SEPUTAR MAKAM PESANTREN TEBUIRENG)

A. Khoirul Anam – Yusuf Suharto

**S**ekitar setahun lalu, persisnya Rabu 30 Desember 2009, tim dokter Rumah Sakit Dr Cipto Mangunkusumo (RCSM), Jakarta Pusat, mengumumkan bahwa KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur) telah pergi untuk selamanya pada pukul 18.45 WIB. Gus Dur mengidap penyakit komplikasi stroke, diabetes, jantung dan ginjal. Berita ini segera disiarkan oleh semua stasiun televisi nasional. Beberapa saat setelah itu RCSM pun penuh sesak. Para wartawan dan pengunjung ingin menyaksikan secara langsung jenazah Gus Dur, minimal bisa menyaksikan kerandanya. Di lantai lima gedung Pelayanan Jantung Terpadu RSCM, semua mata memandang ke sebuah ruangan tempat diistirahatkannya jenazah Gus Dur. Hanya keluarga dekat yang diperkenankan masuk. Jenazah Gus Dur kemudian dibawa ke Ciganjur, Jakarta Selatan, untuk disemayamkan di rumah keluarga. Konsentrasi massa pun beralih ke Ciganjur. Para pejabat dan pelawat yang tak sempat ke RSCM langsung bergegas ke Ciganjur. Mobil-mobil box stasiun televisi nasional yang membawa perangkat

siaran langsung bahkan telah mendahului rombongan jenazah ke Ciganjur.

Putri tertua Gus Dur, Alissa Qotrun Nada, kepada wartawan mengatakan bahwa ayahnya sempat berpesan, jika meninggal agar dimakamkan di samping makam ayahandanya KH Wahid Hasyim dan kakeknya KH Hasyim Asy'ari, serta segenap keluarga di pemakaman Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Maka ketika pihak istana meminta Sang Presiden untuk dimakamkan di Taman Makam Pahlawan Kalibata, keluarga menolak. Pagi harinya, Gus Dur diterbangkan ke Tebuireng dengan didahului upacara kenegaraan. Ketua MPR Taufik Kiemas mewakili negara menerima jenazah Gus Dur dari pihak keluarga.

Suasana duka mengiringi kepergian Gus Dur. Di sepanjang jalan dari bandara Surabaya ke Jombang masyarakat berjajar menyaksikan mobil ambulan yang membawa jenazah Gus Dur. Dan, di kompleks Pesantren Tebuireng jutaan orang telah menanti. Jalan-jalan penuh sesak. Rombongan pembawa jenazah Gus Dur tak bisa bergerak. Maka keranda Gus Dur dijalkan dari tangan ke

tangan menuju tempat pemakaman. Gus Dur pun dimakamkan dengan upacara kenegaraan yang dipimpin langsung oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), tanpa peti.

### Ramainya Makam Gus Dur

Sejak Gus Dur dimakamkan di komplek pemakaman Pondok Pesantren Tebuireng Jombang pada Kamis 31 Desember 2009, para peziarah dari berbagai daerah terus berdatangan. Makam Gus Dur terbuka untuk umum sekalipun almarhum adalah mantan presiden RI. Makam itu dikelola dan dirawat oleh keluarga besar Gus Dur di Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang. Keluarga dan pihak Pesantren Tebuireng khawatir jika makam Gus Dur dikelola negara, akan ada pembatasan dalam berziarah. Seluruh masyarakat boleh berziarah dan tak pandang bulu. "Semua kalangan bisa mengunjungi makam Gus Dur. Tak akan ada pembatasan. "Karena Gus Dur sudah menjadi milik rakyat Indonesia," kata adik kandung Gus Dur, KH Salahuddin Wahid (Gus Sholah) yang juga pemimpin Pesantren Tebuireng.

Para peziarah terus berdatangan untuk mengunjungi Maqbarah (pemakaman) Pesantren Tebuireng. Sejumlah peziarah datang dengan membawa serta keluarga mereka; membawa kendaraan pribadi atau menaiki kendaraan umum.

Muhammad Syaib, seorang peziarah yang membawa anak dan istrinya pada Jumat (22/10/10) mengatakan, ia merasa perlu untuk berziarah ke makam Gus Dur dengan mengajak keluarganya.

"Ini untuk *tarbiyah* (pendidikan) bagi anak-anak juga. Untuk meneladani dan mengikuti kiai-kiai sebelumnya, termasuk Gus Dur yang jasanya besar. Ziarah ini penting terutama bagi generasi muda, agar mereka mengetahui," sebutnya.

Rombongan ziarah tidak hanya dari kalangan masyarakat umum, tetapi juga dari kalangan pelajar. Ketika Afkar bertanya kenapa berziarah ke makam Gus Dur, seorang pelajar malah membuat pernyataan dengan kalimat tanya, "Bukankah sudah jelas, bahwa beliau adalah tokoh muslim besar yang mesti diziarahi oleh umat Islam?" katanya kepada Afkar dengan nada heran. Ia mengaku mengagumi Gus Dur karena ketokohan dan jasanya terhadap negeri ini. Berziarah ke makam ulama lebih bermanfaat dari pada pergi ke mall. Walau ia tidak menampik alasan ziarah dengan satu maksud agar ia sukses dalam menempuh pendidikan, "Tetapi titik tekan ziarah adalah untuk memanfaatkan waktu dengan benar, dengan ziarah ke ulama," kelitnya.

Selain orang Islam, banyak juga kalangan non-muslim yang berziarah ke makam Gus Dur. Tradisi ini jarang ditemui sebelumnya, mungkin juga tidak ada. Mungkin saja mereka berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Namun dipastikan, kunjungan mereka ke makam Gus Dur adalah sebuah penghormatan atas jasa-jasa Gus Dur dalam membela kepentingan kelompok minoritas beragama dan mengembangkan pluralisme.

Umat Khonghucu yang tergabung



Suasana ziarah di makam Gus Dur.

dalam Majelis Agama Khonghucu Indonesia (Makin) di beberapa daerah juga menggelar doa bersama. Doa ini dilakukan sebagai bentuk belasungkawa sekaligus mendoakan arwah Gus Dur yang berjasa meresmikan hari raya Imlek sebagai hari libur nasional pada saat menjabat presiden RI ke-4.

Ketua Makin Kota Tegal, Gyonggyong mengungkapkan, umat Khonghucu sangat kehilangan sosok Gus Dur yang selama ini getol memperjuangkan keadilan terutama bagi warga keturunan etnis Tionghoa. "Kami sangat berduka dan kehilangan sekali atas meninggalnya Gus Dur. Mudah-mudahan Tuhan menerima semua amal kebaikan Gus Dur," katanya.

Menurutnya, dia bersama rekan-

rekan umat khonghucu bisa beribadah dengan khusyuk atas jasa Gus Dur. "Tuhan rupanya telah mengirimkan bapak bangsa itu, untuk melepaskan belenggu kebebasan beribadah bagi umat kami, terima kasih Gus Dur," ucapnya terbata-terbata dengan sisipan bahasa Mandarin.

Warga Tionghoa Khonghucu, dalam peringatan Tahun Baru Imlek 2561 di Jakarta Convention Centre beberapa waktu lalu, secara khusus juga mendoakan Gus Dur atas jasanya kepada masyarakat Tionghoa. Dalam doa yang dipanjatkan Hanny Kilapong dengan diawali kidung Wei De Dong Tian, mereka mendoakan KH Abdurrahman Wahid agar mendapat tempat layak di sisi Tuhan Yang Maha Esa.

"Secara khusus kami berdoa, bagi saudara dan sahabat, guru, dan bapak kami tercinta, KH Abdurrahman Wahid, berikanlah tempat terbaik di hari-baan kebajikan-Mu. Atas jasa pengabdian, khususnya perhatian bagi umat dan kelembagaan Khonghucu," kata Hanny saat memimpin doa dalam acara peringatan yang dihadiri oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dan Wakil Presiden Boediono, serta Ani Yudhoyono dan Herawati Boediono.

### Ziarah Wali Sepuluh

Masyarakat muslim Nusantara mempunyai kebiasaan berziarah ke makam sembilan ulama sepuh penyebar Islam. Mereka yang dikenal dengan Wali Songo itu adalah: Syekh Maulana Malik Ibrahim yang dimakamkan di Gresik, Sunan Ampel atau Raden Rahmat di Surabaya, Sunan Bonang atau Raden Mahdum Ibrahim di Tuban, Sunan Drajat atau Raden Qosim di Paciran Lamongan, Sunan Kudus atau Ja'far Shodiq di Kudus, Sunan Giri atau Raden Paku di Gresik, Sunan Kalijaga atau Raden Mas Sa'id yang dimakamkan di Kadilangu, Demak, Sunan Muria atau Raden Umar Sa'id di Kudus, Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah di Cirebon. Bagi masyarakat Jawa Timur, khususnya, ada istilah ziarah wali lima untuk lima wali yang beradai di wilayah Jawa Timur.

Setelah meninggalnya Gus Dur, banyak yang menambah jumlah makam wali menjadi sepuluh. Bukan lagi Wali Songo, tapi Wali Sepuluh. Namun sebenarnya tidak demikian. Karena yang

terjadi adalah bukan ziarah ke Tebuireng saja, ke makam Gus Dur saja, tapi masyarakat juga biasanya sambil berziarah ke makam Syekh Jumadil Kubro, Troloyo, ke mbah Sayyid Sulaiman Mojoagung, bahkan ke Pesantren Tambakberas, Rejoso Peterongan dan Denanyar, sebagai rangkaian napak tilas ke para pendiri NU atau khusus untuk Rejoso adalah perjalanan ruhani terutama para alumni dan jam'ah Thariqat.

Menurut Agus Sunyoto, ahli sejarah yang telah menyusuri makam-makam para tokoh muslim di tanah Jawa, setelah dimakamkannya Gus Dur, makam Tebuireng menjadi salah satu makam terpenting yang diziarahi umat muslim Nusantara. Posisi Gus Dur dianggap setara dengan Wali Songo.

"Wali Sembilan memang tidak tergantikan, tapi ada kecenderungan Gus Dur dianggap setara dengan wali-wali itu. Misalnya kalau ada kegiatan ziarah Wali Songo dari Jawa Timur, ada yang tidak sampai ke Sunan Gunung Jati di Jawa Barat. Ngga usah ke Cirebon karena terlalu jauh, diganti makam Gus Dur saja. Jadi yang diziarai jumlahnya tetap sembilan," kata sejarawan yang sedang menyusun Atlas Walisongo ini kepada Afkar di Malang, Ahad (24/10/10).

Namun, hal lain yang bisa dijelaskan terkait ramainya masyarakat yang berbondong ke makam Gus Dur adalah terkait tiadanya figur pemimpin yang bisa dipercaya di negeri ini. "Tidak ada pemimpin yang bisa dipercaya sekarang ini. Maka, seperti Bung Karno dan Gus Dur menjadi tumpuan masyarakat

yang sedang merindukan figur seorang pemimpin. Ziarah ke makam Gus Dur dalam tradisi masyarakat adalah bagian dari pemujaan atau penghormatan terhadap arwah pemimpin. Kerinduan masyarakat semakin menjadi setelah Gus Dur dilengserkan, dikuyo-kuco. Jadi kisah Gus Dur sama seperti wali-wali jaman dulu," ujar Agus Sunyoto.

### **Gus Dur yang Hobi ke Kuburan dan Penghormatannya pada "Sesepuh"**

Ramainya pengunjung makam Gus Dur mungkin karena Gus Dur pun memiliki hobi yang unik, berziarah ke makam atau kuburan para sesepuh. Ketua Umum PBNU KH Said Aqil Siradj (Kang Said) yang juga orang dekat sekaligus kader Gus Dur menuturkan, Gus Dur sempat marah kepada seorang polisi Wahabi karena dilarang berziarah ke makam Syekh Ali al-Uraidhi di suatu daerah yang bernama Uraidh, sekitar empat mil dari Madinah. Ceritanya, Gus Dur bersama Kang Said ingin membacakan surat Al-Fatihah untuk Syekh Ali sebanyak seribu kali. Namun, ketika mereka baru membacakan Al-Fatihah sebanyak 30 kali tiba-tiba seorang polisi datang mengusir mereka dan mengatakan, "Musyrik, haram!" Untung saja mereka bukan penduduk setempat, sehingga tidak dihukum berat, karena bagi mereka ziarah kubur adalah larangan berat. Gus Dur sempat marah kepada polisi itu, "Kamu musuh Allah, Wahabi!" kata Gus Dur seperti dikutip Said Aqil saat memberikan testimoninya usai memimpin tahlil 7 hari di rumah

keluarga Gus Dur di Ciganjur.

Said Aqil bercerita, Gus Dur berziarah ke makam Syekh Ali al-Uraidhi karena Syekh ini konon sempat mengalahkan seorang yang hebat di Jawa yang bernama Surya Mesesa. Ia merasa tak terkalahkan. Bahkan untuk mendapatkan musuh, Surya Mesesa sampai ke Madinah, dan bertemu Syekh Ali al-Uraidhi. "Oleh Syekh Ali, Surya Mesesa disuruh mengangkat sebuah tongkat, dan tidak bisa. Karena itu, dia masuk Islam," ujar Kang Said. Cerita ini diperolehnya dari Gus Dur saat ia diajak berziarah ke pedalaman Tasikmalaya, Panjulan. Kang Said bertanya, "Makam siapa Gus?" Gus Dur menjawab, "Dia orang sakti. Dia mencari musuh agar dia bisa dikalahkan." Karena itulah Gus Dur berziarah ke makam tersebut dan kemudian ke makam Syekh Ali al-Uraidhi.

Menurut Kang Said, panggilan akrab KH Said Aqil Siradj, Gus Dur memang gemar berziarah ke makam para ulama dan sesepuh. Selain mendoakan mereka, dengan cara itu Gus Dur merangkai sejarah peristiwa yang terjadi beberapa ratus tahun lalu, yang bahkan tidak tertulis dalam buku-buku sejarah. Gus Dur sering menyebut kisah yang disuntingnya dengan istilah "sejarah spekulatif".

Namun ada yang menarik ketika Gus Dur berziarah ke suatu makam, kata Kang Said. "Kalau ada makam yang diziarahi Gus Dur, pasti kemudian makam itu ramai diziarahi orang. Gus Dur memang tidak hanya memberkahi orang yang hidup, tapi juga orang yang sudah mati," katanya.

Gus Dur memang banyak paham dan menaruh hormat kepada para tokoh masyarakat muslim di berbagai daerah, sekaligus tahu di mana kuburannya. Pernah Afkar mengikuti Gus Dur yang menghadiri acara haul ketiga *almagh-furlah* KH Ilyas bin H Kenan, pendiri Pesantren Yayasan Pendidikan Islam Al-Kenaniyah, di jalan Pulo Nangka Barat II Kayu Putih Jakarta Timur, Senin (23/11/09) malam. Dalam acara yang dihadiri para ulama Betawi ini, Gus Dur meminta masyarakat membacakan doa surat Al-Fatihah yang dihadiahkan pahalanya kepada para almarhum yang menjadi 'pelindung' kota Jakarta. Lima orang yang dimaksud adalah Pangeran Jayakarta atau Habib Ahmad, Habib Abdul Halim Marunda, Habib Alaidrus, salah seorang habib yang sempat berdomisili di Kebon Jeruk dan Habib Ali bin Abdurrahman Kwitang. "Mari kita bacakan Al-Fatihah kepada lima orang habaib dan pemimpin kota Jakarta itu," kata Gus Dur.

### Kewalian Gus Dur

Wafatnya Gus Dur tidak hanya meninggalkan duka yang mendalam bagi bangsa ini, tetapi juga meninggalkan banyak kesan dan cerita tentang tokoh ini yang diyakini mempunyai kemampuan di luar manusia lainnya. Salah satu kesan yang tidak dilupakan salah seorang A'wan Syuriah PCNU Kudus KH. Ma'shum AK adalah kemampuannya berkomunikasi dengan para wali. Hal ini dibuktikan KH. Ma'shum saat mendampingi Gus Dur berziarah ke

makan Sunan Kudus.

"Waktu itu beliau belum menjadi presiden RI. Menurut Gus Dur, dirinya dipanggil oleh Sunan Kudus Syekh Ja'far Shodiq untuk berziarah ke sini," tutur Pengurus Madrasah Banat ini menirukan Gus Dur.

Usai berziarah ke Makam sunan Kudus, cerita KH. Ma'shum, Gus Dur mengatakan, saat berziarah dirinya diperintahkan oleh Syekh Ja'far Shodiq untuk mengembangkan potensi kelautan di Indonesia. "Makanya atas dasar itu, kita bisa membuktikan setelah Gus Dur jadi presiden, beliau mengangkat seorang menteri kelautan, dan ini rasional karena Sunan Kudus merupakan seorang ekonom juga," terang KH. Ma'shum usai mengikuti Tahlil Umum peringatan 7 hari wafatnya Gus Dur di Masjid Agung Kudus

Tidak ada yang menyangkal bahwa memang Gus Dur itu seorang ulama. Namun ketika ditanyakan apakah terkategori wali apa tidak, nanti dulu. Wali adalah penyebutan untuk hamba Allah yang istimewa, yang sangat dicintai-Nya, yang mempunyai kelebihan tertentu. Ada ungkapan bahwa "La ya'riful wali illal wali", tidak ada yang mengerti kewalian seseorang kecuali dia adalah juga wali. Misalnya diungkapkan oleh Hasib Jauhari, peziarah yang berasal dari Pare Kediri, saat berziarah Jum'at (22/10/10). Ketika ditanya apakah Gus Dur itu wali ataukah bukan, ia mengungkapkan bahwa manusia biasa seperti dirinya tidak mungkin menyatakan Gus Dur wali, karena tidak akan pernah tahu tentang

kewalian seseorang kecuali wali yang lainnya. Namun, masyarakat umum banyak yang meyakini bahwa Gus Dur adalah wali, seperti Bahruddun, peziarah dari Purwokerto. "Saya yakin sekali," katanya. Ia juga menunjuk bukti bahwa ketika Gus Dur meninggal dikunjungi oleh banyak orang dengan jumlah yang sangat fantastik, hingga kini pun makamnya tidak pernah sepi dari peziarah. "Lihat saja, ketika beliau meninggal banyak masyarakat yang berziarah, jika tidak dikehendaki Allah itu tidak akan terjadi," katanya. Lalu, kata Bahruddun, sudah jamak diketahui bahwa apa yang diungkapkan Gus Dur yang dianggap nyeleneh menjadi kenyataan di belakang hari. Dia menyebut misal, ketika Gus Dur menyebut DPR seperti anak TK, akhirnya terbukti. Juga soal kasus korupsi di tubuh KPU.

Mujiono, salah seorang ustadz di Pesantren Denanyar, Jombang juga tak ketinggalan meyakini Gus Dur sebagai wali. "Gus Dur lahir di tempat ini (Pesantren Denanyar), di rumah kakeknya dari pihak ibu, Hj, Sholehah Bisri. Sebagian masyarakat memandang Gus Dur sebagai wali, termasuk saya," katanya.

Ketua Umum PBNU KH Said Aqil Siradj dalam acara tahlilan empatpuluh hari meninggalnya Gus Dur sempat bercerita, waktu berada di Mesir dirinya pernah diajak Gus Dur menemui seseorang yang berpenampilan seperti orang biasa. Gus Dur menghampirinya dan minta didoakan olehnya. Orang itu agak kurang senang dengan kehadiran Gus Dur dan

Kang Said, tapi ia pun akhirnya mendoakan Gus Dur. Namun, sebelum mereka pergi, Kang Said sempat mendengar orang tersebut bergumam, "Ya Allah, dosa apa aku ini sehingga ada orang yang tahu penyamaran saya," katanya dalam bahasa Arab. Dengan kejadian ini Kang Said Semakin yakin bahwa Gus Dur itu benar-benar wali, karena ia tahu identitas kewalian orang lain.

### Kramat di Makam Gus Dur

Selain memanjatkan doa, tak jarang di antara peziarah itu mengambil tanah gundukan di pusara Presiden RI ke-4 tersebut. Bukan hanya itu, sejumlah peziarah juga mengambil bunga yang berada di atas makam Gus Dur. Pemimpin Pesantren Tebuireng, Gus Sholah, mengatakan, pihaknya telah memberikan pemahaman kepada para peziarah agar tidak berlaku berlebihan di makam. "Jika diteruskan hal itu bisa mengarah kepada kemusyrikan," tegas Gus Sholah.

Namun, lagi-lagi para peziarah itu berbuat nyeleneh, mereka berebut mengambil bunga yang ada di atas pusara Gus Dur. Alasannya, bunga yang menumpuk di makam itu akan dijadikan obat. Apalagi, saat ini bertepatan dengan hari tertentu yang diyakini sebagai hari baik. Padahal makam mantan presiden RI itu sudah diberi pembatas yang terbuat dari tali. Awalnya, para peziarah itu berdoa di luar pagar pembatas. Mereka memanjatkan doa dengan khushuk. Namun ketika empat orang santri pesantren Tebuireng yang bertugas menjaga makam lengah, mereka langsung masuk area makam.

Praktis, para penjaga makam itu hanya mampu melihat. Mereka kualahan untuk melarang. Lantas sejumlah peziarah berebut mengambil bunga tanpa ada yang menghalangi. Peziarah yang mengambil bunga itu rata-rata ibu-ibu. "Selain saya pergunakan sendiri, bunga itu juga untuk teman saya satu rombongan. Bunga ini akan saya gunakan obat," kata perempuan berjilbab yang mengaku berasal dari Probolinggo.

Aksi 'curi' bunga di pusara Gus Dur itu baru berhenti setelah Ketua Keamanan Pesantren Tebuireng, Zaenal Abidin, masuk ke area makam. Ia meminta agar peziarah menghentikan tindakannya yang menjurus ke arah musyrik. "Seluruh peziarah saya minta keluar dari pagar pembatas," kata Zaenal.

Agar kejadian serupa tak terulang, penjagaan makam Gus Dur ini diperketat. Caranya, jumlah petugas keamanan pesantren yang berjaga di makam ditambah. Hingga hari kesepuluh pasca pemakaman Gus Dur, ribuan peziarah masih memadati Tebuireng. Peziarah tidak menghiraukan hujan atau risiko berdesakan dengan sesama peziarah.

Jika sekadar mengambil air kemudian dibuat doa bukanlah masalah. Yang dipermasalahkan oleh sejumlah kalangan, termasuk Gus sholah, adalah ketika para peziarah mengambil tanah di area makam Gus Dur. Juga mencium batu nisan. Maka, Pesantren mengeluarkan pengumuman melarang dua hal tersebut, ditempatkan di area makam.

Soal kekeramatan di makam Gus Dur ini salah seorang pedagang di sekita

makam Gus Dur bercerita. Suatu ketika, ada seseorang yang berziarah dalam keadaan memakai penyangga kaki, kemudian olehnya dianjurkan untuk mengambil air yang disediakan di kompleks pesantren dan kemudian air itu diletakkan di dekatnya, ketika para peziarah berdoa dan tahlil, air itu pun kemudian diminum. Anehnya, kata dia, beberapa hari kemudian peziarah itu didapatinnya sudah dapat berjalan normal tanpa penyangga kaki. Saking syukurnya, ia diberi hadiah sejumlah uang. Tapi ditolak, lalu dimasukkan dalam kotak amal jariah.

### **Makam Gus Dur Buka Lapangan Pekerjaan**

Dua hari setelah Gus Dur dimakamkan, Jumat 1 Januari 2010, para pedagang mulai memenuhi lokasi di sekitar Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang. Sejumlah pedagang dadakan yang menjajakan aneka barang juga tampak memenuhi bagian luar sekitar Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang. Para pedagang sesak menawarkan aneka barang. Mulai buku-buku mengenai Gus Dur, pidato Gus Dur, hingga kaus bergambar Gus Dur serta makanan dan minuman. Ada juga yang berjualan perlengkapan pakaian muslim, seperti songkok, baju koko, kerudung, dan mukena.

Muhammad Taufiq, salah seorang penjual songkok dan minyak wangi di pelataran sisi seberang Pondok Pesantren Tebuireng mengatakan, ia memilih berjualan di lokasi itu karena jumlah peziarah yang banyak. Lalu, penjual CD

yang mengaku bernama Waid menunjukkan bahwa CD Gus Dur jualannya bisa terjual 400 keping selama lima hari saja. Kebanyakan pedagang dari sekitar Diwek, Jombang. Ada juga yang berasal dari Bandungkencur dan daerah sekitar. Bahkan, para santri pun banyak yang berdagang kaos atau CD Gus Dur. Kesempatan ini juga dimanfaatkan para penulis yang ada di Jombang untuk memasarkan produk bukunya dengan gambar atau foto Gus Dur atau dalam rangka peringatan 40 harinya Gus Dur. Misalnya yang ditulis Lajnah Ta'lif wan Nasyr (LTN-NU), Jombang yang dalam edisi ke 2 buku "Landasan Amaliyah NU", dipasang cover Gus Dur bersama para pendiri NU lainnya, KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Hasbullah dan KH. Bisri Syansuri. LTN-NU juga menerbitkan buku saku Aswaja yang diberi label memperingati 40-nya Gus Dur dan laris manis. Ketika Afkar bertanya pada salah seorang penjual buku, dikatakannya bahwa dalam lima hari atau seminggu ia dapat menjual kurang lebih 500 eksemplar buku dan CD tentang Gus Dur.

Sebelumnya, para pedagang juga sempat menjajakan dagangannya di sekeliling makam dan di sepanjang jalan di kompleks pesantren yang menuju ke makam Gus Dur hingga 40 hari meninggalnya. Mereka kemudian hanya diperbolehkan berdagang di luar kompleks pesantren.

### **Pengaturan Jam Kunjung hingga "Proyek" Wisata Makam Gus Dur**

Keasrian dan keindahan pemandan-

gan makam keluarga KH Hasyim Asy'ari, termasuk Gus Dur, terus dipelihara. Rumputan dan bunga-bunga ini setiap hari disiangi dan dirawat para penjaga taman pondok pesantren. Tersedia juga air di pintu belakang untuk basuh tangan dan minum. Air ini juga dimanfaatkan oleh para peziarah, namun ada juga yang membawa air untuk mengambil berkah, dengan cara diletakkan di tempat area makam ketika sedang berdoa atau tahlil.

Pemandangan di makam Gus Dur itu mirip dengan yang kita lihat di makam-makam Wali Songo. Yang membedakan hanya sarana fasilitas umumnya. Lantaran relatif baru, makam Gus Dur belum memiliki fasilitas MCK khusus. Juga tempat orang berjualan dan jalan menuju makam belum tertata dengan baik. Menurut Ustadz Umbaran, salah seorang pengasuh pesantren, area parker, MCK dan pedagang kaki lima rencananya akan dipusatkan di sebelah barat masjid Ulil Albab.

Pihak pesantren bersama Pemda Jombang dan Provinsi Jawa Timur juga berencana membangun tempat baru seluas empat hektar. Lokasinya setengah kilometer di sebelah utara pesantren. "Sekarang masih dalam proses pembebasan lahan," kata Gus Sholah. Di tempat baru itu disediakan berbagai fasilitas, termasuk museum, tempat istirahat, toilet umum, kios untuk pedagang, dan area parkir.

Sementara itu, jatuhnya musim liburan membuat pengunjung makam Gus Dur membludak, terutama setelah pukul 09.00 WIB yang diawali peziarah

dari daerah Jombang dan sekitarnya. Meningkatnya peziarah memaksa pihak pondok pesantren Tebuireng, membuka makam tersebut selama 24 jam.

Dengan begitu, diharapkan para pengunjung yang sebagian besar dari luar kota tersebut tidak terlantar. Pada hari biasa makam mantan presiden ke-4 itu buka mulai pukul 08.00 hingga 17.00 WIB. Di luar jam tersebut para peziarah tidak diperkenankan masuk area pondok agar tidak mengganggu aktivitas santri.

Nah, untuk musim liburan terakhir ini ada kebijakan berbeda. Makam cucu pendiri NU itu dibuka selama 24 jam. Menurut Umbaran, salah seorang pengurus pesantren, hal itu dipicu adanya peningkatan pengunjung, kira-kira sampai 200 persen. Jika hari biasa jumlah pengunjung sekitar dua ribu orang, kini bisa mencapai enam ribu pengunjung yang datang dari berbagai kota di Indonesia. Selain pelajar, kebanyakan

pengunjung adalah warga NU. Namun, setelah masa liburan usai, kunjungan makam yang tidak ada hentinya itu dirasakan telah mengganggu waktu istirahat santri Pondok Pesantren Tebuireng. Pihak pesantren terpaksa membuat aturan kunjungan yang baru. Untuk pagi hari, makam ditutup pukul 03.30 hingga 07.00. Sedangkan untuk malam hari, mulai pukul empat sore hingga pukul delapan malam. Di luar itu dipersilakan.

Terlepas dari rumitnya mengatur para peziarah yang datang ke makam Gus Dur, juga soal kesibukan pemerintah menyiapkan infrastruktur wisata religi menuju makam Tebuireng, informasi ini sekadar memotret suasana di sekitar makam Gus Dur. Alhasil, meski telah dimakamkan, Gus Dur tetap dikagumi, sama seperti ketika hidup. Ramainya peziarah yang mendatangi makam Gus Dur menunjukkan bahwa ia dengan gagasan dan kiprahnya tidaklah mati. []